



FAMILY PARENTING IN MOTIVATING CHILDREN DURING ONLINE LEARNING

Aula Gita Cahyani¹, Erik Aditia Ismaya², Nur Fajrie³

^{1,2,3} Univeristas Muria Kudus, Indonesia

¹gitaaula96@gmail.com, ²erik.aditia@umk.ac.id, ³nur.fajrie@umk.ac.id

ABSTRACT

The research objective was to determine the parenting styles applied by parents to motivate their children in online learn in Desa Kalipucang Wetan Jepara. This research explained factors that motivated children in family parenting in Desa Kalipucang Wetan Jepara and the form of children's motivation in family parenting in Desa Kalipucang Wetan Jepara. This research discussed the parents' parenting styles and its implications for children's motivation in online learning in. Parenting styles referred to the parental control to provide care for children; in this case, parents educated and guided the child's personality as well as built knowledge so that the child could grow up according to his developmental age. There were four types of parenting, including permissive, democratic, authoritative, and neglective parenting. Family learning environment was a learning environment that greatly affected the children's pattern of life. Meanwhile, learning motivation was an encouragement from inside and outside to keep learning so that someone, especially elementary school students, could achieve maximum learning outcomes as a result of high enthusiasm or motivation to learn. Positive parenting would provide a high motivation for children to learn.

Keywords: parenting, learning motivation, and online learning

POLA ASUH KELUARGA DALAM MEMOTIVASI ANAK SELAMA PEMBELAJARAN DARING

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam motivasi anak belajar daring di Desa Kalipucang Wetan Jepara yang menjelaskan masalah faktor-faktor yang dapat memotivasi anak dalam pola asuh keluarga di Desa Kalipucang Wetan Jepara dan bentuk motivasi anak dalam pola asuh keluarga di Desa Ksalipucang Wetan Jepara. Metode penelitian studi harus yang membahas pola asuh orang tua dan implikasinya motivasi anak dalam pembelajaran daring di Desa Kalipucang Wetan Jepara. pola asuh orang tua adalah kontrol orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, dalam hal ini orang tua mendidik dan membimbing kepribadian anak serta membangun pengetahuan sehingga memungkinkan anak dapat berkembang sesuai usia perkembangannya. Terdapat empat jenis pola asuh, yang meliputi pola asuh permisif, demokratis, otoritatif dan pola asuh penelantaran. Lingkungan belajar keluarga adalah lingkungan belajar yang sangat mempengaruhi pola kehidupan pada anak. Sedangkan motivasi belajar dorongan dari dalam maupun luar untuk tetap belajar sehingga seseorang atau khususnya siswa sekolah dasar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal berkat dorongan semangat atau motivasi belajar yang tinggi. Pola asuh yang positif akan memberikan dorongan motivasi belajar yang tinggi terhadap anak.

Kata Kunci: pola asuh, motivasi belajar, dan pembelajaran daring

Submitted	Accepted	Published
25 Agustus 2020	12 Februari 2021	28 Maret 2021

Citation	:	Cahyani, A.G., Ismaya, E.A., & Fajrie, N. (2021). Family Parenting in Motivating Children during Online Learning. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(2), 349-362. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8125 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Keluarga adalah wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak (Semiawan, 2008: 63). Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa ialah lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pola asuh yaitu kegiatan pengasuhan yang diterapkan oleh

orang tua yang bertujuan untuk membentuk sikap dan kemampuan anak.

Motivasi belajar usia sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor diantaranya, yakni faktor yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa usia sekolah dasar ialah keluarga. Motivasi belajar adalah faktor yang berperan penting terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Siswa bisa

belajar sesuai dengan prosedur belajar yang ideal dapat dipengaruhi oleh semangat belajar pada diri. Penanaman konsep tersebut pertama kali siswa dapatkan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang dalam untuk menunjang minat belajar siswa.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Khon Mu'tadin (2020: 77) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pendapat lainnya (Maccoby dalam Yanti, 2005:14) menyatakan bahwa pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan pendapat lainnya dari (Euis, 2004: 18) menyatakan bahwa pola asuh adalah serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Berhubungan dengan uraian diatas maka akan ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada di lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring. Sebelum adanya situasi ini, tidak banyak waktu orang tua dalam membimbing anaknya, bahkan sampai orang tua hanya sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan materi saja. Tetapi hari ini situasinya berubah, orang tua menjadi lebih banyak waktu dalam membimbing anaknya dan terjalin kedekatan emosional lebih dari sebelumnya.

Pola asuh orang tua siswa dalam sistem belajar dirumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika Dokter sebagai garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka Orang tua baik ayah maupun ibu sebagai garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar di rumah masing-masing. Guru perlu mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik. Para orang tua siswa juga perlu memahami bahwa meskipun dirumah, anak mereka tetaplah harus konsentrasi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Di sinilah pola asuh orang tua sangat dibutuhkan. Dari sini, akan diketahui seharusnya bagaimana pola asuh orang tua memberikan pendidikan kepada anak sekaligus memahi apa saja yang menjadi tugas para guru. Sebab itu, orang tua juga perlu mendampingi anak-anak mereka belajar dirumah secara daring. Proses pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ternyata cukup menyita waktu, biaya, ataupun energi lebih lagi bagi mereka yang tidak terbiasa. Sehari-hari putra putri mereka berada di dalam rumah sibuk menyelesaikan tugas dari guru mereka masing-masing. Dari proses ini diharapkan orang tua juga memahami betapa sesungguhnya dukungan dan peran mereka sangat dibutuhkan anak-anak dalam proses pembelajaran setiap hari. Kondisi darurat yang menjadi seperti gerakan serentak ini diharapkan akan menyadarkan orang tua akan perannya dalam mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka dalam proses pembelajaran. Kemampuan membagi waktu dan menyelesaikan masalah secara tepat juga menjadi bukti keberhasilan terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Untuk itu berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Kalipucang Wetan, menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa dirumah selama pandemi Covid-19 mengaku lebih menyukai bermain Handphone, nonton televise dan bermain. Pernyataan tersebut menjadi lebih kuat dengan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas bahwa lebih dari setengah jumlah siswa dikelas memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal itu terjadi karena dari orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendampingan kurang maksimal, sehingga

berdampak terhadap motivasi belajar siswa yang kurang. Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan untuk penelitian kualitatif yaitu: Faktor-faktor apa saja yang dapat memotivasi anak dalam pola asuh keluarga dan bagaimana bentuk motivasi anak dalam pola asuh keluarga.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat memotivasi anak dalam pola asuh keluarga dan untuk mendeskripsikan bentuk motivasi anak dalam pola asuh keluarga.

KAJIAN TEORETIS

Suharjo (2006) dalam Ade, dkk (2014:119) menyatakan bahwa pendidikan sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun. Anak yang berada di kelas awal sekolah dasar merupakan anak yang pada rentang usia dini (Majid, 2014: 6) . masa usia dini artinya masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Sugiyanto (2010: 1) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar adalah anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Anak usia dini merupakan sifat yang unik, dengan kata lain anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motoric kasar-halus), kecerdasan (daya fikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi (Mutiah, 2010: 6-7). Jean Piaget menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkrit. Pada tahap ini, anak sudah mengetahui symbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak.

Dari uraian di atas yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan usia sekolah dasar adalah anak yang berada pada fase yang unik dan mempunyai perilaku sikap yang fluaktif dalam kaitannya dengan ini pendidikan diterima oleh anak harus sesuai dengan karakteristik sikap anak dan lingkungan belajar yang sesuai, sehingga seorang anak dalam proses pembelajaran dapat

berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Keluarga adalah pendidikan pusat yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia (Ki Hajar Dewantara, 1962:100 dalam Shocib, 2010:10). Ditegaskan Damsar (2015:71) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern keluarga batih adalah agen sosialisasi primer utama, pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, harapan dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu, yang berkaitan dengan berjalannya usia. Sumiawan (2008:63) mengatakan bahwa keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Yeni, dkk (2017:9) menyebutkan bahwa kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

Berdasarkan pendapat dari diatas bahwa lingkungan belajar keluarga adalah lingkungan belajar yang sangat mempengaruhi pola kehidupan pada anak. Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter kepribadian anak. Tanggung jawab sepenuhnya dipikul oleh orang tua atas perkembangnya sikap pada anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah pendidikan utama bagi anak, dengan demikian perlu adanya keseriusan di dalam keluarga supaya memberikan pendampingan serta bimbingan yang maksimal bagi anak.

Pola asuh adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Djamarah, 2014:51). Khon Mu'tadi (2000) menjelaskan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas

perkembangannya. Yeni (2017:8) mengemukakan bahwa pola asuh adalah salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreatifitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga terbuka, saling menghargai dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Euis (2004:18) menyebutkan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.

Jenis-jenis pola asuh keluarga antara lain:

- 1) Pola Asuh Otoriter yaitu Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memegang kendali secara keseluruhan tanpa adanya kebebasan untuk anak dalam berpendapat.
- 2) Pola Asuh Demokratis yaitu Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diberikan orang tua dimana anak diberikan kesempatan dalam menentukan pilihan kehidupan sehari-hari dan tidak sepenuhnya orang tua mengambil keputusan tentang anaknya. pola asuh ini mengutamakan nilai demokrasi, diskusi dan musyawarah di dalam keluarga.
- 3) Pola Asuh Permisif yaitu Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua menginginkan hal yang paling baik untuk anaknya tapi cenderung memberikan kebebasan anak dalam menentukan pilihan.
- 4) Pola Asuh Penelantaran yaitu Pola asuh penelantaran adalah bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak yang bisa dimaknai sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan tidak terlibat sama sekali di dalam kehidupan anak. Dimana orang tua cenderung membiarkan anak tanpa memikirkan masa depan dari anak tersebut. Maka dari itu, dalam hal ini bisa memberikan dampak negative bagi seorang anak.

Faktor-faktor motivasi anak dalam pola asuh keluarga dan untuk mendeskripsikan bentuk motivasi anak dalam pola asuh keluarga.

Motivasi belajar berasal dari kata “motif” yang sebagai daya penggerak dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi juga bisa diartikan sebagai kekuatan atau energi seseorang yang menimbulkan tingkat antusias dalam

melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu sendiri maupun dari luar individu. Sorenson (dalam Latipah, 2012:158) menyebutkan bahwa motif adalah pikiran (*thought*) atau perasaan (*feeling*) yang bekerja sebagai *drive* yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Dimiyati dan Mudjiono (2009:80) menjelaskan bahwa memandang motivasi sebagai dorongan mental yang meenggerakkan dan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Djamarah (2011:114) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dari dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk energi mencapai tujuan tertentu. Saleh (2012:182) menyatakan bahwa motivasi dapat diartikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Donald (dalam Sardiman, 2012:73) mengemukakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan pendapat diatas maka kesimpulan bahwa motivasi belajar dorongan dari dalam maupun luar untuk tetap belajar sehingga seseorang atau khususnya siswa sekolah dasar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal berkat dorongan semangat atau motivasi belajar yang tinggi.

Fungsi Motivasi Belajar dibagi menjadi tiga komponen (Usman dalam Saleh, 2004:183), yakni sebagai berikut: 1. Menggerakkan, 2. Mengarahkan, dan 3. Menop. Senada dengan Sardiman (2012:84) menyebutkan motivasi dibagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut: 1. Mendorong manusia untuk berbuat, 2. Menuntun arah perbuatan, dan 3. Menyeleksi perbuatan

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi bisa menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar tujuan semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah untuk meningkatkan motivasinya.

Tujuan motivasi adalah seseorang yang memberikan motivasi harus mengenal dan memahami latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang dimotivasi. Motivasi bertujuan sebagai pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 1992:73). Tujuan motivasi merupakan untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa tujuan motivasi belajar adalah seseorang yang memiliki dorongan yang kuat untuk meraih suatu keberhasilan, tentunya akan dimiliki motivasi belajar yang tinggi didukung oleh faktor psikis dalam penumbuhan semangat yang disadari dengan hati yang tenang dengan kebutuhan yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian yang dimotivasi.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial, yaitu sebagai berikut :

1) Lingkungan sosial

Meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orang tua/keluarga dan teman sekolah.

2) Lingkungan non sosial

Meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orang tua dan lain-lain.

Jenis-jenis Motivasi Belajar dibagi menjadi dua, yaitu: 1. Motivasi Intrinsik, dan 2 Motivasi Ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Sardiman (2001:81) menyebutkan bahwa indikator dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut: (a) Tekun menghadapi tugas, (b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) (c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, (d) Lebih senang bekerja mandiri, (e) Cepat bosan pada tugas rutin, dan (f) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Gagne, dkk (1992) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran yaitu kunci pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maulida, dkk (2012) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik, untuk itu pembelajaran juga harus menghasilkan belajar, akan tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara peserta didik dan pendidik, tetapi dilakukan melalui online. Pembelajaran dilakukan melalui video conference, e-learning atau distance learning. Sistem pembelajaran daring adalah implementasi dari pendidikan jarak jauh melalui online. Pembelajaran daring bukanlah hal yang sangat baru, sudah terdapat teori-teori pendidikan dan penelitian yang berkaitan dengan belajar jarak

jauh sehingga seharusnya belajar cara daring bukan sekedar sebuah proses digitalisasi bahan ajar, yaitu mengubah bahan ajar hanya jadi bahan bacaan atau tontonan secara digital.

Pembelajaran daring memiliki karakteristik yang penting yakni sebagai berikut:

a) Daring

Pembeajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jaringan web. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

b) Massif

Pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web.

c) Terbuka

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka mempunyai arti terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan. dengan sifat terbuka tidak ada syarat pendaftaran khusus bagi peserta didik. Hak belajar tidak mengenal latar belakang dan batas usia.

Dari situasi dan kondisi saat ini pembelajaran daring dapat dirumuskan alasan kenapa dibutuhkannya pembelajaran Daring, yakni sebagai berikut:

- 1) Kapasitas pendidikan di Indonesia dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi masih sangat terbatas.
- 2) Sebaran yang kurang merata sehingga meningkatkan biaya pendidikan dan akomodasinya.
- 3) Kebanyakan satuan pendidikan belum memiliki sumber daya pendidikan yang memadai dan berkualitas. Sekolah lebih terkonsentrasi di pulau Jawa.
- 4) Belum dapat mewujudkan layanan pendidikan yang setara dan bermutu.
- 5) Belum dapat menjamin pemenuhan kebutuhan dan permintaan pendidikan yang bermutu. Masih banyak penduduk usia wajib belajar belum mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriz Afritasari (2017) dengan judul penelitian

“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Amarta Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten” hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,611 dengan kategori kuat. Hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,582 dengan kategori sedang. Hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 0,695 dengan kategori kuat. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua. Bimbingan belajar orang tua dengan belajar IPS dan tergolong kuat. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya guru dan orang tua saling bekerja sama dalam membangun hubungan yang baik agar memudahkan orang tua dalam membimbing anak di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Fadhillah, dkk (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa” penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola asuh berbeda-beda yang diterapkan orang tua. Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, menyusul pola asuh otoriter dan permisif. 4 orang tua dengan pola asuh demokratis, 1 orang tua dengan pola asuh otoriter dan 1 orang tua dengan pola asuh permisif. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Sedangkan siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

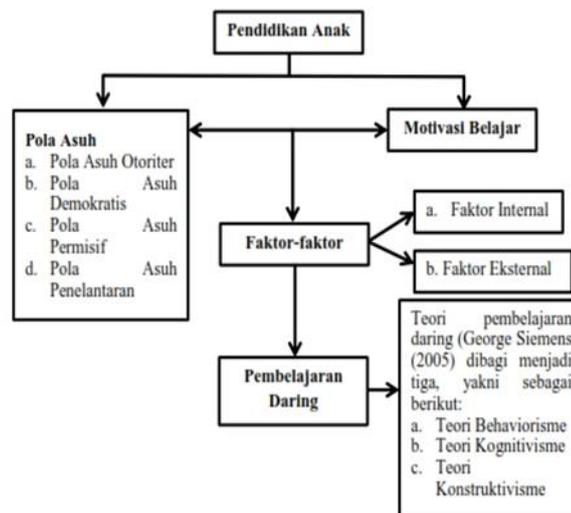
Penelitian yang dilakukan oleh Dian Aprillia Nurhayati (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAV SMK PIRI I Yogyakarta” penelitian terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X TKJ dan TAV di SMK PIRI I Yogyakarta sebesar 8%. Terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa-siswa kelas X TKJ dan TAV di SMK PIRI I Yogyakarta sebesar 23%

dan terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X TKJ dan TAV di SMK PIRI I Yogyakarta sebesar 8.1%.

Pendidikan anak berhubungan dengan pola asuh keluarga dan motivasi belajar anak. Motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Syah (1995: 108-115) yakni sebagai berikut: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar sendiri.

Pola asuh adalah control orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak dalam hal ini orang tua dalam mendidik dan membimbing kepribadian anak serta membangun pengetahuan sehingga memungkinkan anak dapat berkembang sesuai usia perkembangannya. Ada empat macam bentuk pola asuh yakni sebagai berikut: (a) Pola Asuh Otoriter, (b) Pola Asuh Demokratis, (c) Pola Asuh Permisif, dan (d) Pola Asuh Penelantaran

Pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online yang diberikan oleh seorang guru atau pengajar yang perlu bimbingan orang tua untuk mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran dirumah. George Siemens (2005) merupakan salah satu pelopor pengembangan pedagogi untuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Ia mengusulkan sebuah teori alternatif untuk pendidikan yaitu Connectivism. Connectivism adalah sebuah teori pendidikan yang memasukkan teknologi dan konektivita sebagai bagian dari kegiatan belajar yang penting. (2005) mengemukakan bahwa Teori Connectivism dikembangkan sebagai respons terhadap tren dan kebutuhan abad ke-21 ini terkait dengan kemajuan teknologi dan makin pentingnya peran jaringan internet yaang terjadi akibat perkembangan teknologi. Siemens (2005) menyatakan bahwa ada tiga teori pembelajaran utama yang paling sering digunakan tidak dapat mengakomodasi semua dampak kemajuan teknologi karena teori-teori tersebut dikembangkan pada saat teknologi belum memiliki pengaruh terhadap pengalaman belajar peserta didik yaitu teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.



Gambar 1. Kerangka Teori

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Desa yang berada di Kota Jepara, yaitu Desa Kalipucang wetan RT 03/ RW 01 Welahan Jeapara. Lokasi desa ini terletak di Jalan Raya Demak – Jepara, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kode Pos 59464.

Dilihat dari jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut pendapat Moleong (2007: 6) bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Edger dan Sedgwick (1999: 271) mengemukakan Fenomenologi adalah seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni. Bagus (2002: 234) menyebutkan bahwa fenomenologi adalah sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Sedangkan (Littlejohn, 2003: 184) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.

Data utama dalam penelitian kualitatif ini berupa tindakan nyata, pengamatan, kata-kata, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen. Data dalam penelitian ini adalah keterangan bahan bukti nyata yang dapat di jadikan bukti dan bahan dasar kajian penelitian. Data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data yang berkaitan dengan pembelajaran di rumah (daring) yang ada di Desa Kalipucang Wetan bagaimana peranan orang tua serta hambatan dan solusi yang di berikan untuk berjalannya program peran orang tua dalam pembelajaran di rumah (daring) yang ada di desa tersebut.

Zuldafrial (2012: 46) mengemukakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan kata lain sumber data yaitu subjek yang memberikan informasi atau data. sumber data adalah data adalah data

data adalah Sumber data adalah subjek data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah orang tua siswa yang akan memberikan informasi secara langsung dengan dilakukan wawancara. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sugiyono (2016:308) memberi penjelasan mengenai sumber data tersebut, yaitu a) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari seseorang. b) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau dapat melalui orang lain atau teori-teori yang ada di buku. Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni.

Wawancara

Sugiyono (2016: 194) mengemukakan bahwa wawancara dapat di lakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti

Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2016:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Guba dan Lincoln dalam Moleong (2014: 174) menyebutkan bahwa salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, selanjutnya mencatat perilaku dan kejadiann sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Data Dokumentasi

Sugiyono (2016: 204) mengemukakan bahwa studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah proses pengambilan gambar menggunakan kamera dalam pelaksanaan penelitian. Untuk memperkuat data, peneliti memberikan data dokumen yang berupa data

lembar observasi, foto proses belajar secara *daring* dan foto kegiatan wawancara.

Catatan lapangan

Mandolong (2007) mengemukakan bahwa catatan lapangan adalah tulang punggung riset aksi geografis. Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian. Setelah melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran, peneliti mencatat hal-hal yang penting, kemudian di analisis dan dikaitkan dengan data lainnya yang telah diperoleh.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mampu mengungkapkan kebenaran yang objektif, karena keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting sehingga bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sugiyono (2015:129) mengemukakan bahwa pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh peneliti.

Analisis Data

1. Data Reduction

Reduksi data yaitu proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. Untuk mereduksi data peneliti akan dipandu pada tujuan yang dicapai. Tujuan utama pada penelitian

kualitatif adalah pada temuan. Data yang telah di peroleh kemudian di rangkum, memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data Display

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bersifat naratif. Selain teks naratif dalam melakukan display dapat berupa grafis, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya atau langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1984). Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan yaitu temuan baru yang belum pernah ada. Kesimpulan awal, yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi, jika kesimpulan awal di dukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 2. Tahap Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua di Desa Kalipucang Wetan Jepara adalah :

Pola asuh adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Djamarah, 2014:51). Orang tua anak Desa Kalipucang Wetan dalam memberikan bentuk pola pengasuhan terhadap anak menggunakan pola asuh yakni, (1) pola pengasuhan demokratis, pola asuh ini orang tua tetap memberikan kebebasan anak untuk bermain sesuai dengan perkembangan usianya tetapi terdapat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh anak terutama dalam proses belajar daring. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sudah terbiasa dibiasakan oleh orang tuanya untuk menjalani aktivitas secara disiplin dirumah. Orang tua sering memberikan nasihat-nasihat berkaitan dengan nilai-nilai religius seperti anak harus selalu beribadah dan mengaji secara teratur, (2) pola pengasuhan permisif, pada pola asuh ini cenderung membiarkan anak dalam beraktivitas sehingga anak tidak sering dibiasakan untuk rutin belajar sehingga dampaknya menjadi tidak baik bagi anak, (3) pola pengasuhan otoriter, pola asuh ini hanya diterapkan oleh orang tua dalam upaya memberikan disiplin diri kepada anak khususnya proses belajar anak seperti disiplin belajar, disiplin beribadah, dan aktivitas lainnya selama pembelajaran daring, (4) pola pengasuhan penelantaran, pola asuh ini orang tua cenderung tidak terlibat sama sekali dalam kehidupan anak tidak ditemukan oleh peneliti sehingga temuan utama dalam penelitian ini adalah pola yang diterapkan oleh orang tua anak Desa Kalipucang Wetan adalah bentuk pola pengasuhan demokratis. Yeni (2017: 9) bahwa kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting memengaruhi kehidupan anak. Dasar dan tujuan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan

pandangan keluarga masing-masing (Hartinah, 2008:164).

Analisis mengenai peran pola asuh terhadap motivasi belajar di keluarga pada anak Desa Kalipucang Wetan menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan perkembangan anak mampu memberi peranan yang penting terhadap proses perkembangan khususnya perkembangan proses belajar daring dalam hal ini pola asuh demokratis. salah satu aspek yang penting dalam hubungan orang tua dengan anak adalah gaya pengasuhan oleh pengasuhan yang diterapkan orang tua Samsunuwiyati (2012: 144). Hal tersebut menjelaskan bahwa pengasuhan begitu memberikan peranan terhadap perkembangan anak dalam ini memotivasi anak dalam pembelajaran daring. Peranan asuh orang tua tersebut mampu mendorong motivasi anak dalam pembelajaran daring di lingkungan keluarga terhadap anak Desa Kalipucang Wetan seperti membiasakan anak untuk disiplin belajar, disiplin ibadah dan memberikan pendampingan belajar daring yang maksimal kepada anak diterapkan orang tua siswa, hal tersebut memberikan dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar anak sehingga anak mampu mengikuti proses pembelajaran daring dengan baik dan mendapatkan hasil belajar belajar yang maksimal. Tidak hanya itu pola asuh orang tua juga secara tidak memiliki keterkaitan dalam pendidikan karakter dalam diri siswa yakni (1) religius, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) komunikatif, (5) toleransi, (6) menghargai prestasi, demikian siswa tidak hanya memperoleh motivasi belajar daring yang maksimal tetapi memiliki pendidikan karakter yang baik dalam upaya mempersiapkan generasi yang akan datang. analisa peranan pola asuh orang tua mampu memberikan dampak positif bagi anak, sehingga anak memiliki keteraturan belajar yakni sebagai berikut, (1) Meningkatkan motivasi belajar anak ketika di rumah, (2) Membentuk kedisiplinan belajar anak, (3) Membentuk sikap sosial anak, (4) Siswa terbiasa beribadah atau mengaji sejak kecil, (5) Siswa terbiasa beraktivitas secara teratur di rumah. Djamarah (2015: 152) mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang

strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorangpun belajar tanpa sebuah motivasi. Motivasi belajar dapat dipengaruhi dari dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar anak adalah keluarga dalam hal ini bagaimana keluarga dalam memberikan pendampingan atau biasa disebut dengan pola asuh. penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini bermaksud menguraikan, mendeskripsikan dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran di Rumah (daring) yang ada di lapangan sehingga data yang didapat akan terlihat jelas seperti keadaan di lapangan yang sebenarnya mengenai peran orang tua serta faktor pendukung dan penghambat anak-anak belajar dirumah (daring) di Desa Kalipucang Wetan.

Data yang diperoleh peneliti akan diuraikan dalam bentuk tulisan mengenai pelaksanaan program peran orang tua dalam pembelajaran di rumah (daring) tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan penelitian terhadap pola asuh orang terdapat beberapa informan yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis yaitu informan pertama ibu S (36 tahun, SMA, buruh pabrik) K (48 tahun, SD, ibu rumah tangga) P (27 tahun, SMA, ibu rumah tangga) IYWS (26 tahun, SMA, buruh pabrik). Ke empat informan tersebut memiliki kesamaan dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Dengan diterapkannya bentuk kebiasaan kepada anak sehingga mampu memberikan dorongan kepada anak. Dengan penjelasan dari wawancara tersebut dengan orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis, maka informan menjelaskan bahwa terdapat pengawasan tertentu dalam memberikan pendampingan serta tetap memberikan ruang gerak terhadap anak sehingga terjalin timbal balik dengan baik. Dalam memberikan pendampingan informan juga menerapkan kebiasaan yang positif kepada anaknya, seperti yang diungkapkan informan tersebut. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh informan bahwa anak diberikan kebiasaan-kebiasaan terutama dalam hal religius dan kemandirian serta disiplin selama pembelajaran daring, sehingga anak akan terbiasa serta dapat

beraktivitas belajar secara teratur ketika pembelajaran daring. Hal tersebut juga bisa memberikan dampak yang positif terhadap anak sehingga anak juga memiliki motivasi belajar dan aktivitas belajar yang cukup baik di rumah. Hal tersebut juga menjadi sesuatu yang positif bagi siswa. Penerapan pendidikan yang diberikan oleh orang tua mampu memberi dorongan terhadap motivasi terhadap anak.

Sesuai dengan aktivitas belajar daring dengan orang tua anak memiliki korelasi yang baik. Siswa memiliki motivasi belajar yang baik selama pembelajaran daring hal tersebut merupakan dampak positif dari apa yang telah diterapkan dan dibiasakan oleh orang tua. Kemudian pada temuan yang kedua terdapat perbedaan yang begitu menonjol dari informan yang terakhir yakni ibu NH (27 tahun, SMP, buruh pabrik). Dalam memberikan pendampingan kepada anak ibu NH lebih cenderung memberikan pola yang sedikit memberikan kebebasan kepada anak. Pola permisif diterapkan kepada anaknya dengan alasan ibu NH harus bekerja dari pagi sampai sore hari sehingga hal tersebut menjadi penyebab kurangnya perhatian kepada anak. Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh informan bahwa orang tua membiarkan pola asuh permisif. Dalam mendampingi anak orang tua lebih sibuk dalam melakukan pekerjaan karena harus berangkat pagi pulang sore, maka dari itu tidak ada waktu yang cukup untuk anak. Selanjutnya tidak diterapkannya kedisiplinan belajar kepada anak menjadi salah satu faktor penyebab anak memiliki motivasi belajar rendah.

Anak lebih memiliki kebebasan bermain sesukanya sehingga tidak ada kontrol dari orang tua. Jika ada tugas yang diberikan dari guru juga orang tua tidak langsung membantu mengerjakan tetapi mengikuti kemauan anaknya. Hal tersebut memiliki dampaknya yang negatif bagi anak sehingga dampaknya anak memiliki motivasi belajar yang kurang. Siswa dalam mengikuti pembelajaran daring juga memiliki sikap yang pasif dan tertinggal dalam mengikuti pembelajaran daring. Tidak hanya itu tidak adanya rutinitas dalam belajar di rumah dan pendampingan belajar dari orang tua menjadi

salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di lingkungan keluarga.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti mengemukakan bahwa orang tua anak di Desa Kalipucang Wetan dalam memberikan pengasuhan terhadap anak yakni menggunakan bentuk pola pengasuhan demokratis. Bentuk pola asuh demokratis tersebut diterapkan orang tua terhadap anak dengan tujuan memberikan kebebasan anak tetapi terdapat ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar oleh anak. Pola asuh demokratis ini mulai diterapkan oleh orang tua anak Desa Kalipucang Wetan sejak kecil sehingga anak sudah terbiasa atau nyaman dengan pola asuh tersebut. Bentuk pola pengasuhan tersebut diterapkan orang tua dalam upaya memberikan pendampingan terhadap anak namun. Tidak terlalu memberikan perhatian yang lebih kepada anak, khususnya dalam hal belajar anak. Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh informan bahwa orang tua membiarkan pola asuh permisif. Dalam mendampingi anak orang tua lebih sibuk dalam melakukan pekerjaan karena harus berangkat pagi pulang sore, maka dari itu tidak ada waktu yang cukup untuk anak. Selanjutnya tidak diterapkannya kedisiplinan belajar kepada anak menjadi salah satu faktor penyebab anak memiliki motivasi belajar rendah.

Anak lebih memiliki kebebasan bermain sesukanya sehingga tidak ada kontrol dari orang tua. Jika ada tugas yang diberikan dari guru juga orang tua tidak langsung membantu mengerjakan tetapi mengikuti kemauan anaknya. Hal tersebut memiliki dampaknya yang negatif bagi anak sehingga dampaknya anak memiliki motivasi belajar yang kurang. Siswa dalam mengikuti pembelajaran daring juga memiliki sikap yang pasif dan tertinggal dalam mengikuti pembelajaran daring. Tidak hanya itu tidak adanya rutinitas dalam belajar di rumah dan pendampingan belajar dari orang tua menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di lingkungan keluarga. Dari hasil data yang diperoleh peneliti mengemukakan bahwa orang tua anak di Desa Kalipucang Wetan dalam memberikan pengasuhan terhadap anak yakni menggunakan bentuk pola pengasuhan demokratis. Bentuk pola demokratis tersebut

diterapkan orang tua terhadap anak dengan tujuan memberikan kebebasan anak tetapi terdapat ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar oleh anak. Pola asuh demokratis ini mulai diterapkan oleh orang tua anak Desa Kalipucang Wetan sejak kecil sehingga anak sudah terbiasa atau nyaman dengan pola asuh tersebut. Bentuk pola pengasuhan tersebut diterapkan orang tua dalam upaya memberikan pendampingan terhadap anak namun. Tidak terlalu memberikan *respect* atau perhatian yang lebih kepada anak, khususnya dalam hal belajar anak.

Dari beberapa jawaban yang diberikan informan menunjukkan bahwa dalam beraktivitas sehari-hari memiliki keteraturan yang sangat baik terutama dalam hal belajar dan beribadah. FEUN mengatakan bahwa dia kerap diberikan masukan untuk belajar secara rutin dan beribadah secara teratur. Yang terpenting nilai religius yang diterapkan oleh orang tua sehingga mampu membentuk budi pekerti dalam diri anak, pola asuh orang tua juga memberikan apresiasi kepada anak sehingga terjalin hubungan timbal balik yang baik dalam keluarga. Dalam memberikan bentuk pengasuhan orang tua menerapkan pola demokratis kepada anak sesuai yang di jelaskan oleh ibu IYWS. Hal lainnya yakni kebiasaan mandiri, disiplin dan semangat belajar menjadikan diri siswa sehingga siswa mempunyai motivasi belajar selama pembelajaran daring yang baik. Hasil wawancara dengan informan yang terakhir, peneliti menemukan sumber informasi yang berbeda dengan informan yang terakhir, yakni ASM.

Anak yang memiliki motivasi belajar rendah ketika pembelajaran daring. Anak dari ibu NH yang menerapkan pola asuh Permisif. Dalam data yang diperoleh, informan mengemukakan bahwa siswa tidak mempunyai rutinitas belajar yang baik dalam pembelajaran daring. Siswa dalam kebiasaan dirumah tidak memiliki rutinitas belajar yang baik dan tidak teratur, menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar anak dalam pembelajaran daring. Kebiasaan anak yang cenderung lebih asyik bermain dan nonton televisi. Pola pengasuhan orang tua yang tidak terlalu mementingkan proses belajar yang anak. dan tidak mendapatkan pendampingan atau

dorongan dari orang tua khususnya dalam hal belajar, sehingga hal tersebut menyebabkan salah satu aspek rendahnya minat belajar anak. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua lebih menggunakan pola permisif, yaitu dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan untuk anak, sehingga tidak terjadi kontrol yang berkesinambungan dan hal tersebut memberikan dampak pada motivasi belajar anak yang rendah dalam pembelajaran daring.

Dari temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan mempunyai rutinitas yang baik dalam proses pembelajaran daring memperoleh perhatian yang baik dari orang tua. Dalam memberikan pendampingan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak. penerapan pola demokratis mampu memberikan dampak yang positif bagi anak, yakni dengan diterapkannya kebiasaan-kebiasaan yang baik mampu membentuk kedisiplinan belajar bagi anak sehingga anak terbiasa dengan hal-hal positif. Jika apabila anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua hasil penelitian ini menunjukkan peran yang negatif bagi anak. Anak lebih cenderung malas untuk belajar dan memiliki rutinitas belajar yang kurang baik, sehingga hal tersebut berpengaruh pada rendahnya minat belajar belajar anak. pola pengasuhan yang diterapkan orang tua tersebut disebut pola pengasuhan permisif, dimana orang tua tidak terlalu mementingkan proses belajar anak, sehingga dalam memberikan pendampingan pada anak kurang maksimal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sesuai dengan hasil temuan data deskriptif maupun data pendukung lainnya serta pembahasan analisis data peneliti menentukan beberapa hasil penelitian yang berkesimpulan yaitu: Orang tua anak desa Kalipucang wetan dalam memberikan pola asuh menggunakan cara pola pengasuhan demokratis, permisif, otoriter, dan penelantaran.

Peran pola asuh terhadap motivasi belajar di keluarga pada anak Desa Kalipucang Wetan menunjukkan bahwa orang tua dalam

memberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan perkembangan anak mampu memberi peranan yang penting terhadap proses perkembangan khususnya perkembangan proses belajar daring dalam hal ini pola asuh demokratis karena mampu mendorong motivasi anak dalam pembelajaran daring di lingkungan keluarga terhadap anak.

Tidak hanya itu pola asuh orang tua juga secara tidak memiliki keterkaitan dalam pendidikan karakter dalam diri siswa yakni (1) religius, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) komunikatif, (5) toleransi, (6) menghargai prestasi, demikian siswa tidak hanya memperoleh motivasi belajar daring yang maksimal tetapi memiliki pendidikan karakter yang baik dalam upaya mempersiapkan generasi yang akan datang.

Sedangkan saran tentang peran pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak Desa Kalipucang Wetan, yaitu: Orang tua sebaiknya dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anak dapat menerapkan pola pengasuhan yang baik sesuai dengan karakteristik anak terutama dalam proses belajar anak. Dan ana harus mendapat pendampingan dari orang tua secara langsung dan mendapatkan perhatian yang maksimal dari pola asuh yang diterapkan orang tua untuk memotivasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adek. (2008). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakteristik Anak*. Viewed 15 September, <http://valmband.multiply.com/journal/item/31/pengaruh-pla-asuh-orang-tua-terhadap-karakteristik-anak>. Volume 4. No.3.
- Budiono, A. S., & Retno, P. (2014). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (2): 157-170.

- Djali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, B. S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, B. S. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harianti, r., dkk. (2016). *Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Curricula, 1(1).
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulhadi, Z., & Sugiwanto, M. (2009). *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak*. Jepara: Karsa Manunggal.
- Moekbun, N., Laka, M., Beatus, R. S. & Selfia. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201-212.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofiset.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nur, L. L. (2016). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Panjalu, F. G. (2012). *Pengertian, Tujuan dan Hal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*. Internet. Tersedia di: <http://www.gfpanjalu.com/2012/pengertian-tujuan-dan-hal-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/>.
- Ruslan, A., & Novita, D. (2016). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyah*, 1(1), 22-30.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 12-20.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoddiq, M., dan Muttaqien. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, C. (2010). *Data dan Jenis Data Penelitian*. Internet. (<https://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/>).
- Willis, S., & Sofyan. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsih, V. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Latansa Pers.
- Zainal, A. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.